

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Hukum Okun

Teori Hukum Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dengan cara yang cukup sederhana. Menurut Arthur Okun, ketika ekonomi suatu daerah tumbuh dengan baik, yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran akan cenderung menurun. Ini berarti semakin banyak orang yang mendapatkan pekerjaan ketika ekonomi berkembang pesat. Hukum Okun menggambarkan, hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi ialah berbanding terbalik atau (negative), semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan (Astari et al., 2019).

Sebaliknya, jika ekonomi tumbuh dengan lambat atau bahkan mengalami penurunan, tingkat pengangguran akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mungkin tidak mampu untuk merekrut lebih banyak karyawan, atau bahkan terpaksa mengurangi jumlah pekerja yang ada. Peningkatan PDRB menggambarkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu ekonomi, yang biasanya diiringi dengan penciptaan lapangan kerja baru. Ketika

perusahaan mengalami pertumbuhan, mereka biasanya membutuhkan lebih banyak lagi tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Hal ini menyebabkan lebih banyak individu dapat menemukan pekerjaan, sehingga mengurangi angka pengangguran. Dengan demikian, Hukum Okun memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi bisa berdampak positif pada pasar tenaga kerja. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Di Pulau Jawa, kita bisa melihat penerapan teori ini secara langsung. Misalnya, jika suatu provinsi mengalami peningkatan PDRB yang signifikan, kita dapat mengharapkan bahwa lebih banyak lapangan pekerjaan akan tersedia, sehingga pengangguran dapat berkurang. Namun, jika pertumbuhan ekonomi stagnan, jumlah pengangguran akan cenderung meningkat. Dengan demikian, Hukum Okun sangat berguna untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi pasar kerja di setiap provinsi di Pulau Jawa. Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran didasarkan pada hukum Okun (Okun's Law) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP di suatu Negara (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting dalam mengukur kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah. Dapat

diartikan bahwa Tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan disebut sebagai pengangguran terbuka karena tidak seimbangnya antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya (Angraini et al., 2023).

Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat menjadi indikator ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk dan baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran dapat menyebabkan apabila masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya (Kekung et al., 2023).

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkata kerja. Jumlah penduduk yang banyak dapat mengindikasikan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Apabila angkatan kerja semakin banyak namun tidak diseimbangkan dengan ketersediaan kesempatan/lapangan kerja maka dapat menyebabkan timbulnya pengangguran (Wee et al., 2024). Selain itu, lapangan pekerjaan yang minim juga bisa dapat

mengakibatkan seseorang menjadi pengangguran. Jika hal ini terus terjadi, maka tenaga kerja yang masuk ke dalam usia produktif tidak dapat diserap dengan baik. Hal ini harusnya menjadi faktor utama yang harus lebih diperhatikan pemerintah agar dapat mengatasi permasalahan yang berkelanjutan ini (Mori et al., 2024).

2.1.2 Teori Human Capital

Rata-rata lama sekolah adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator yang mengukur jumlah tahun pendidikan formal yang diterima oleh penduduk usia tertentu dalam suatu wilayah. RLS mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat dan berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang bisa digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa jika dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Indikator pada rata-rata lama sekolah dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan bahwa banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Angka rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang diselesaikan oleh seseorang dalam menempuh pendidikan formal (Valiant Kevin et al., 2022).

Rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pendidikan rata-rata penduduk dalam suatu wilayah. Teori Human Capital atau modal manusia merupakan teori yang menyatakan bahwa salah satu pendorong keberhasilan ekonomi ada pada modal manusia (Sahira & Bintoro, 2023). Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan modal manusia (human capital). Menurut teori human capital, investasi dalam pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, sehingga memudahkan individu untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin besar peluang tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang semakin kompetitif.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen (Endogenous Growth Theory)

Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas memberikan wawasan penting tentang bagaimana modal manusia dan pengetahuan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori ini, pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah, di mana teknologi dan metode kerja baru terus muncul. Model pertumbuhan endogeneous mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi digerakkan oleh tiga

faktor yaitu faktor pertama adalah pertumbuhan penduduk dan akumulasi modal manusia (Sumber Daya Manusia-SDM), faktor kedua adalah perubahan teknologi, dan faktor ketiga adalah peran pemerintah (Yanke et al., 2022).

Teori Pertumbuhan endogen menjelaskan tentang faktorefektivitas tenaga kerja (A) atau technological progress sebagai faktorendogen dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sholikhah et al., 2024). Rata-rata lama sekolah menjadi indikator yang menunjukkan seberapa baik masyarakat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan peluang kerja yang lebih baik. Individu yang terdidik cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan pertumbuhan PDRB yang positif, ekonomi akan berkembang, dan lebih banyak lapangan pekerjaan akan tersedia bagi masyarakat.

Ketika PDRB meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berkembang memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan produk dan layanan. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan tenaga kerja yang siap dan terampil, yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika pendidikan rendah, pertumbuhan ekonomi akan terhambat, dan

perusahaan mungkin tidak dapat menemukan pekerja yang memenuhi syarat. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembangan teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi (Kurnia Maharani dan S. Isnowati, 2014).

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan yang lebih baik akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih kompeten dan inovatif, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran menjadi sangat relevan, investasi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

2.1.4 Teori Struktural Pengangguran

Teori pengangguran struktural menjelaskan bahwa pengangguran dapat terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar. Pengangguran struktural bermula dari adanya gejala struktural dimana terjadi ketimpangan antara pencari kerja dengan lapangan pekerjaan baru (Kurnia Maharani dan S. Isnowati, 2014). Dalam konteks ini, perubahan teknologi atau pergeseran sektor industri dapat menciptakan situasi di mana pekerja tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan baru yang tersedia. Misalnya, seiring dengan berkembangnya teknologi

otomatisasi, banyak pekerjaan tradisional di sektor manufaktur mungkin hilang, sementara pekerjaan baru yang muncul di sektor teknologi memerlukan keterampilan yang berbeda dan lebih tinggi.

Ketika suatu ekonomi mengalami pertumbuhan yang signifikan, diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tidak selalu berarti bahwa tingkat pengangguran akan menurun secara otomatis. Jika pertumbuhan ekonomi tersebut terutama terjadi di sektor-sektor padat modal yang mengandalkan mesin dan teknologi, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan mungkin tidak sebanding. Dalam kasus ini, meskipun PDRB meningkat, banyak pekerja yang mungkin tetap menganggur karena keterampilan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan industri yang berkembang.

Selain itu, pengangguran struktural dapat memperburuk masalah sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Ketika pekerja kehilangan pekerjaan karena perubahan industri, mereka mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan pelatihan dan keterampilan baru. Selama periode transisi ini, tingkat pengangguran dapat tetap tinggi, meskipun ekonomi secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan positif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi secara otomatis mengurangi pengangguran.

Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan yang fokus pada pelatihan dan pendidikan sangat diperlukan. Investasi dalam program pelatihan kerja dapat membantu pekerja beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar. Dengan memberikan keterampilan yang relevan, pekerja dapat lebih mudah menemukan pekerjaan di sektor-sektor yang berkembang, sehingga mengurangi tingkat pengangguran meskipun PDRB meningkat di sektor-sektor yang tidak padat karya. Dengan demikian, memahami teori pengangguran struktural sangat penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Mempelajari masa lalu adalah upaya peneliti yang guna mencari perbandingan dan mencari inspirasi baru guna riset untuk selanjutnya. Selain itu, riset sebelumnya dapat membantu memposisikan riset dan memperlihatkan orisinalitasnya. Pada bagian ini peneliti menyisipkan bermacam hasil riset terdahulu yang erat kaitannya dengan riset yang akan dilaksanakan dan membuat gambaran apakah riset itu sudah dipublikasikan. Di bawah ini ialah hasil riset terdahulu terkait dengan topik yang penulis teliti.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Geli et al., (2021) memiliki 3 variabel bebas yakni PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan UMK. variabel X1 (Produk Domestik Regional Bruto) dan X3 (UMK) berpengaruh signifikan

terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kabupaten Flores Timur. Variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kabupaten Flores Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel X1 (Produk Domestik Regional Bruto) saja, tidak dengan X2 (pertumbuhan ekonomi) dan X3 (UMK) yang tidak dibahas pada penelitian saya.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim et al., (2022) memiliki 1 variabel bebas yakni variabel X1 (Rata-Rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kota Kendari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel X1 (Rata-rata Lama Sekolah).

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2018) memiliki 3 variabel bebas yakni PDRB, Gini Rasio, dan Inflasi. Pada variabel PDRB, Gini Rasio, dan Inflasi bersama sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Provinsi DKI Jakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel X1 (PDRB).

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Johar (2023) memiliki 1 variabel bebas yakni Rata Lama Sekolah. Pada X1 (Rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Provinsi Banten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel X1 (RLS).

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Siskawati dan Zulfi Surya (2021) memiliki 2 variabel bebas yakni Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Pada X_1 (Rata Lama Sekolah) dan X_2 (Harapan Lama Sekolah) bersama sama berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Provinsi Banten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel X_1 (RLS).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Pengangguran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi dalam dinamika ekonomi regional. Secara teoretis, hubungan kedua variabel ini dijelaskan melalui Hukum Okun yang menyatakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (diukur melalui PDRB) dengan tingkat pengangguran. Ketika PDRB suatu wilayah meningkat, umumnya diharapkan terjadi penurunan tingkat pengangguran karena pertumbuhan ekonomi mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Peningkatan aktivitas ekonomi membuat perusahaan memperluas produksi, sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan yang pada akhirnya mengurangi jumlah pengangguran di wilayah tersebut. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung

dengan menggunakan harga yang berlaku, pada suatu waktu tertentu sebagai tahun dasar (Hartono et al., 2018).

Namun demikian, hubungan negatif antara PDRB dan tingkat pengangguran tidak selalu berjalan secara linear atau langsung. Dalam beberapa kasus, terjadi fenomena "jobless growth" di mana pertumbuhan PDRB yang tinggi tidak diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang lebih didorong oleh industri padat modal dibandingkan padat karya, peningkatan produktivitas melalui otomatisasi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, atau adanya ketidaksesuaian keterampilan (skill mismatch) antara pencari kerja dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dalam konteks provinsi-provinsi di Pulau Jawa, perbedaan struktur ekonomi dan karakteristik pasar tenaga kerja masing-masing daerah dapat menghasilkan variasi dalam hubungan antara PDRB dan pengangguran. Untuk itu perlu adanya peran dari pemerintah untuk meningkatkan output produksi yang maksimal agar kontribusinya terhadap PDRB dapat semakin baik dan konsisten (Hasibuan, n.d.).

Selain itu, terdapat juga kemungkinan hubungan kausalitas dua arah antara PDRB dan tingkat pengangguran. Sementara pertumbuhan PDRB dapat menurunkan tingkat pengangguran, tingkat pengangguran yang tinggi juga dapat menekan pertumbuhan PDRB karena berkurangnya daya beli masyarakat dan produktivitas ekonomi

secara keseluruhan. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan sumber daya manusia yang tidak termanfaatkan secara optimal, yang berarti potensi produksi ekonomi tidak tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan PDRB dan penurunan tingkat pengangguran perlu dilakukan secara simultan melalui kebijakan ekonomi yang komprehensif.

Dalam konteks analisis data panel untuk provinsi-provinsi di Pulau Jawa, hubungan antara PDRB dan tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh karakteristik spesifik masing-masing provinsi seperti tingkat urbanisasi, komposisi sektoral ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur ekonomi. Provinsi dengan basis ekonomi yang beragam dan berkembang mungkin menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara pertumbuhan PDRB dengan penurunan pengangguran dibandingkan provinsi yang ekonominya bergantung pada sektor tertentu. Demikian pula, provinsi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang lebih tinggi mungkin lebih mampu menerjemahkan pertumbuhan ekonomi menjadi peningkatan kesempatan kerja, sehingga memperkuat hubungan negatif antara PDRB dan tingkat pengangguran.

2.3.2 Rata Lama Sekolah Dan Tingkat Pengangguran

Rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran merupakan dua indikator penting yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia dan dinamika pasar tenaga kerja dalam suatu wilayah.

Tingginya tingkat rata-rata lama sekolah dapat mengindikasikan kualitas sumber daya manusia berpendidikan yang berdaya saing (Muna et al., 2024). Rata-rata lama sekolah mengukur jumlah tahun yang dihabiskan penduduk dalam menempuh pendidikan formal, sementara tingkat pengangguran menunjukkan proporsi angkatan kerja yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja. Hubungan antara kedua variabel ini bersifat kompleks dan tidak selalu mengikuti pola yang linear, terutama dalam konteks perkembangan ekonomi regional di provinsi-provinsi Pulau Jawa yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang beragam.

Secara teoretis, peningkatan rata-rata lama sekolah seharusnya berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas yang lebih baik, sehingga lebih kompetitif dalam pasar tenaga kerja. Investasi dalam pendidikan juga meningkatkan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pasar, sehingga memperbesar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam perspektif teori modal manusia (human capital theory), akumulasi pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produktif individu, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko pengangguran dan meningkatkan prospek ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan kualitas sumber

daya manusia yang melalui peningkatan pendidikan diharapkan dapat mampu mengurangi pengangguran (Parluhutan et al., 2022).

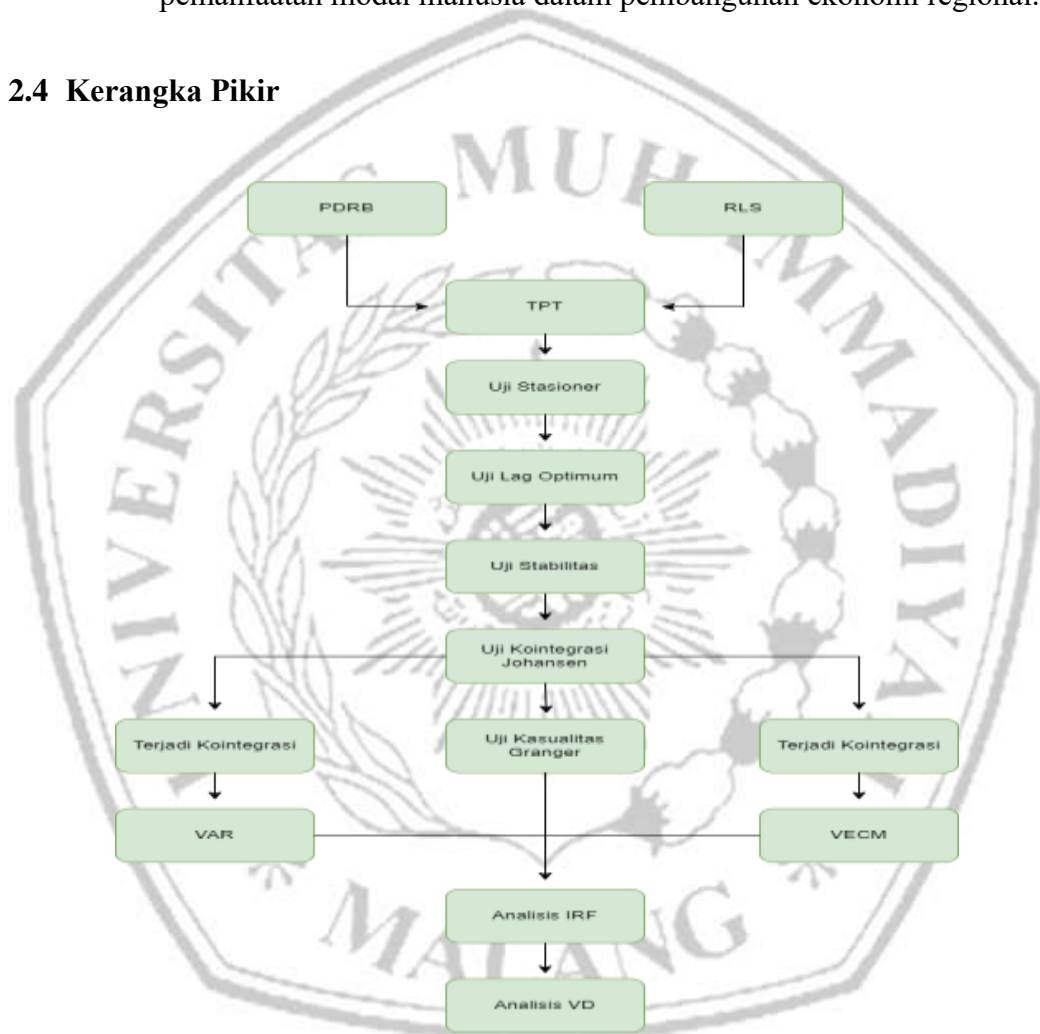
Namun dalam realitasnya, hubungan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran dapat bersifat non-linear dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Fenomena "pengangguran terdidik" (educated unemployment) kerap muncul di berbagai provinsi di Pulau Jawa, di mana peningkatan tingkat pendidikan tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara luaran sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (educational mismatch), pertumbuhan jumlah lulusan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lapangan kerja formal yang sesuai, atau adanya ekspektasi upah yang lebih tinggi di kalangan tenaga kerja terdidik yang tidak terpenuhi oleh pasar. Tingkat pendidikan adalah indikator kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula workability atau produktivitasnya (Parluhutan et al., 2022). Di provinsi-provinsi dengan sektor industri dan jasa yang berkembang pesat, mungkin terdapat permintaan tinggi untuk tenaga kerja dengan pendidikan menengah dan tinggi, sementara di provinsi yang masih bertumpu pada sektor primer, peningkatan rata-rata lama sekolah mungkin tidak berkorelasi langsung dengan penurunan pengangguran.

Faktor struktural ekonomi regional juga berperan penting dalam memediasi hubungan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran. Provinsi-provinsi dengan basis ekonomi yang lebih beragam dan dinamis umumnya dapat menyerap tenaga kerja terdidik dengan lebih efektif dibandingkan provinsi dengan struktur ekonomi yang kurang berkembang. Demikian pula, kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan industri turut menentukan sejauh mana peningkatan rata-rata lama sekolah dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja cenderung lebih efektif dalam mengurangi pengangguran dibandingkan pendidikan yang berfokus semata pada pengetahuan teoretis.

Dalam konteks kebijakan publik, hubungan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran mengimplikasikan perlunya pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses dan partisipasi pendidikan, tetapi juga pada peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan. Kebijakan ketenagakerjaan juga perlu diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja terdidik, serta memperkuat konektivitas antara institusi pendidikan dengan dunia usaha. Dengan demikian, analisis mendalam mengenai hubungan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat

pengangguran di provinsi-provinsi Pulau Jawa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi pendidikan dan ketenagakerjaan, tetapi juga dapat menjadi landasan empiris bagi perumusan kebijakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan modal manusia dalam pembangunan ekonomi regional.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ilmiah kuantitatif, pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang logis dan penting. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus uji secara empiris (Setyawan, 2014). Pengujian hipotesis tidak sekadar dianggap sebagai formalitas dalam penelitian kuantitatif; sebaliknya, tahap ini memiliki peranan krusial, karena hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Hipotesis yang baik ditulis secara singkat dengan bahasa yang jelas dan sederhana. Berarti penulisan hipotesis harus spesifik, jelas dan dapat diuji. Sehingga dengan demikian, dapat mudah dipahami bahwa penulisan hipotesis diupayakan bisa dalam bentuk terarah, namun tidak mutlak (Yam & Taufik, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Variabel PDRB tidak berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Tingkat Pengangguran

H₁ : Variabel PDRB Berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Tingkat Pengangguran

H₀ : Variabel Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Tingkat Pengangguran

H₁ : Variabel Rata Lama Sekolah Berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Tingkat Pengangguran